BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

peneliti akan menyebutkan penelitian sejenis yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. peneliti akan mendapatkan sebuah rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Daftar Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Representasi kepahlawanan dalam film Captain Philips	Dita Ayu Ananda Unikom	Kualitatif Analisis Semiotika John Fiske	Mengetahui dan merepresentasikan makna Kepahlawanan dalam film Captain Philips	Hasil dari penelitian dalam film ini bahwa gambaran suatu makna yang diberikan pada benda, sedangkan representasi di dalam level

					pengkodean John Fiske ialah kode-kode teknis yang membantu peneliti dalam membedah nilai kepahlawanan dalam film Captain Philips
2.	Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film Harap Tenang Ada Ujian	Susi Deviyana UNS 2011	Kualitatif (Semiotika Roland Barthes)	Mengetahui dan merepresentasikan makna Kepahlawanan dalam Film Harap tenang ada Ujian	Hasil penelitian dari Film ini bahwa terdapat berbagai pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan nila-nilai kepahlawanan Dalam Film Harap Tenang Ada Ujian.

3.	Represemtasi Konflik dalam film The Bang-Bang Club	Maorach mansyah (Unikom)	Kualitatif Analisis Semiotika Rolland Barthes	Mengetahui dan merepresentasikan makna Konflik dalam Film The Bang-Bang Club	Hasil Pada penelitian film The Bang Bang Club ini bahwa banyak menyimpan pesan yang mengandung Konflik yang terjadi antar sesama golongan khususnya yang terjadi di Afrika.

Sumber : Peneliti

Demikian daftar kajian peneliti terdahulu, yang peneliti buat untuk kajian penelitian terdahulu, Penelitian di atas peneliti pakai sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk menyelesaikan penelitian ini.

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Setiap masyarakat pasti pernah berhadapan dengan media massa, dimana pesan dari media itu secara langsung ataupun tidak langsung dapat memengaruhinya. Setidaknya, orang itu pasti pernah mendengarkan radio, menonton televisi, membaca koran, maupun menonton film dan pesannya pasti akan terserap. Ini mencerminkan bahwa komunikasi massa dengan berbagai

bentuknya, senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dan manusia membutuhkan komunikasi massa juga.

2.1.2.1 Definisi komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003 : 188), yakni "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)". Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakan. Ia mengemukakan

Definisinya dalam dua item, yakni :

> "Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film" (Effendy, 1986 : 26).
> Definisi dari Devito ini menjelaskan bahwa komunikasi massa itu

ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya. Maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro,dkk (Ardianto Elvinaro, dkk. 2007: 7) adalah sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
2. Pesan bersifat umum
Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.
3. Komunikannya anonim dan heterogen
Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.
4. Media massa menimbulkan keserempakan
Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
5. Komunikasinya mengutamakan isi ketimbang hubungan
Salah satu prinsipkomunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indrabergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.
8. Umpan Balik Tertunda *(Delayed*) dan tidak langsung(*Indirect*).
Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa.

Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut (Dominick dalam Ardianto 2007: 14-17) terdiri dari :

1. *Surveillance* (Pengawasaan)

   Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

   Fungsi penafsiran hampir sama dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga membeberkan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri

media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjutdalam komunikasi antarpesona atau komunikasi kelompok. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana (editorial) surat kabar.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Sulit dibantah pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.3 Tinjauan tentang Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusam juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adala bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali,

demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri. (Dominick, 2000: 306 dalam Ardianto dkk, 2007:143)

2.1.3.1 Film sebagai Medium

Film sebagai media massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi madia massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

> "Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur – unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi." (Sobur, 2009:126).

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama.

> "Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit." (Effendy, 2003:209)

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan – pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan – pesan itu terwujud dalam sebuah

cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama.

Produksi film Hollywood dimulai pada masa perang dunia pertama. Di era itu perkembangan film makin maju dimana film Prancis dan film Italia yang paling digemari. Keduanya mampu menembus pasar film bioskop di Eropa dan internasional secara global. Industri film Amerika kemudian berusaha untuk menyainginya dengan membuat produksi film yang berbasis di kawasan Hollywood.

Mereka pun sukses mendobrak industri film dunia dengan berbagai film bagus dan berkualitas yang populer di era itu. Di tahun 1920-an hingga 1930-an misalnya, dimana film Hollywood asal Amerika Serikat menjadi terkenal dengan rata-rata 800 produksi film per tahun. Berbagai genre film seperti komedi, petulangan, romantis dan lain-lain menjadi andalan produksi film Hollywood di era itu. Aktor dan aktris terkenal seperti Charlie Chaplin, Douglas Fairbanks atau Clara Bow menjadi superstar andalan Hollywood di masa itu.

Industri entertainment di Hollywood pun kian berkembang dengan pesat. Dengan adanya teknologi film berwarna di era 1950-an, maka film hitam putih mulai ditinggalkan. Banyak film produksi studio-studio di Hollywood yang kemudian sukses di seluruh dunia. Industri film asal Hollywood pun seakan menahbiskan diri sebagai produksi film terbaik dan terpopuler di dunia.

Berbagai ide dan konsep cerita terus dikembangkan oleh orang dan insan kreatif di Hollywood. Berbagai pengembangan mulai dari segi grafis, animasi, suara hingga *visual effect* di Hollywood juga terbilang selangkah lebih maju dibanding industri dan studio film lainnya. Tak heran jika banyak industri industri film lain yang meniru model dan ide konsep dari perfilman Hollywood.

Hingga kini Hollywood pun disebut sebagai tempat industri entertainment film terpopuler dengan beberapa studio film historis yang ada. Saat ini beberapa studio film seperti *Columbia, Warner Bross* serta *Paramount* memiliki basis di Hollywood.

Hollywood yang terkenal dengan *landmark Hollywood Hill* nya ini kemudian menjadi industri *motion picture* film terbesar dan terpopuler di dunia dengan menghasilkan ratusan Film Hollywood yang bagus dan berkualitas tiap tahunnya.

Sedangkan film Hollywood itu sendiri mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan film-film sejenis nya di Negara lain, contohnya saja film Bollywood, perbedaan film Bollywood dan Hollywood antara lain, *Skrip film* Bollywood biasanya jauh lebih sederhana dibandingkan *skrip film* Hollywood, namun dramatisasinya luar biasa.

2.1.4 Tinjauan tentang Semiotika

Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; imu tentang tanda; tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun yang

mengkomunikasikan makna. Semiotika, begitulah kita akan menyebutnya, mempunyai tiga bidang studi utama :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske,1990:60).

> "Semiotika digunakan sebagai paradigma, baik dalam pembacaan maupun penciptaan, di sebabkan ada kecenderungan untuk melihat objek-objek desain sebagai fenomena bahasa, yang di dalamnya terdapat tanda, pesan yang inging disampaikan, aturan atau kode yang mengatur, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa *(audience, reader, user*)(Yasraf Amir Piliang, 2012:299)"

Semiotik telah memberikan alat bantu yang kuat untuk menguji pengaruh media massa. Isi adalah penting, tetapi isi merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda (Littlejohn, 2009: 408). Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

beberapa keterangan yang dikatakan para ahli di atas, peneliti dapat memahami bahwa semiotika adalah pemahaman akan tanda yang dimana tanda

itu adalah semua yang ada di sekitar kita dan di kehidupan kita yang dapat dimaknakan oleh pengguna tanda itu sendiri baik itu makna yang di sepakati secara konsensus ataupun tanda yang memiliki makna yang berbeda. Pada dasarnya makna pada tanda dapat berubah sesuai dengan perkembangannya dan kebutuhan manusia. Semiotika memiliki pemahaman yang sangat luas karena semiotika melibatkan setiap aspek kehidupan kita meski terkadang kita tidak menyadari akan hal itu. Untuk itu semiotika merupakan hal yang menarik untuk diperdalam guna memahami bahwa kita merupakan bagian dari tanda itu sendiri dan bagaimana memaknai tanda tersebut.

2.1.4.1 Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika karena film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya yang dalam hal-hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik teks dalam arti harfiah, harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. (Van Zoest dalam Sobur, 2004).

2.1.4.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) (Sobur, 2009:63) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Eseinya, Barthes, seperti dipaparkan Cobley & Jansz (1999:44), membahas fenomena sehari-hari yang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (the readers) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes secara lugas mengulas mengenai apa yang disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes (Sobur, 2009:69) menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Tabel 2.2

Peta Tanda Barthes

1. *Signifer* (Penanda)	2. *Signifed* (Petanda)
3. *Denotative Sign* (tanda Denotatif)	
4. *Konotative Signifer* (Penanda Konotatif)	5. *Konotative Signifed* (Petanda Konotatif)
6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)	

iri atas

p n tanda

denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada

realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ”mitos‟, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi suatu mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sudibyo, 2001:245 dalam Sobur,2003:224). Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang

didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran *denotative* semata.

Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan bahasa kiasan dan metafora yang tidak dapat dilakukan pada tingkatan denotatif. Lebih dari itu, semiotika ala Barthes ini memungkinkan penggunaannya pada wilayah lain selain teks, seperti fenomena sosial yang dapat ditafsirkan sebagai "tanda" alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian ini agar lebih terarah. Disini peneliti mencoba untuk menjelaskan mengenai pokok dari permasalahan yang sedang diteliti, karena dengan adanya kerangka pemikiran ini diharapkan untuk meyakinkan sekaligus menggabungkan keseluruhan teori dari permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti sendiri.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia atau bersama – sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan anatara suatu objek dan suatu tanda (Littejohn, 1966:64). Intinya semiotika itu adalah ilmu yang menganalisis tentang tanda, dan dalam berkomunikasi kita tidak hanya memakai bahasa lisan saja tetapi suatu tanda tersebut juga dapat berkomunikasi dan menghasilkan suatu pesan.

Rolland barthes dikenal sebagai seorang pemikir stukturalis yang sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi sessurean. Ia juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (Sobur, 2009:63). Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dalam suatu masyarakat tertentu dan waktu tertentu.

Salah satu area penting yang dirambah oleh Rolland barthes dalam studinya tentang tanda adalah pembaca (the reader). Konotasi, walaupun tanda yang bersifat asli, ini membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas tentang apa yang disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua. Maka itu barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

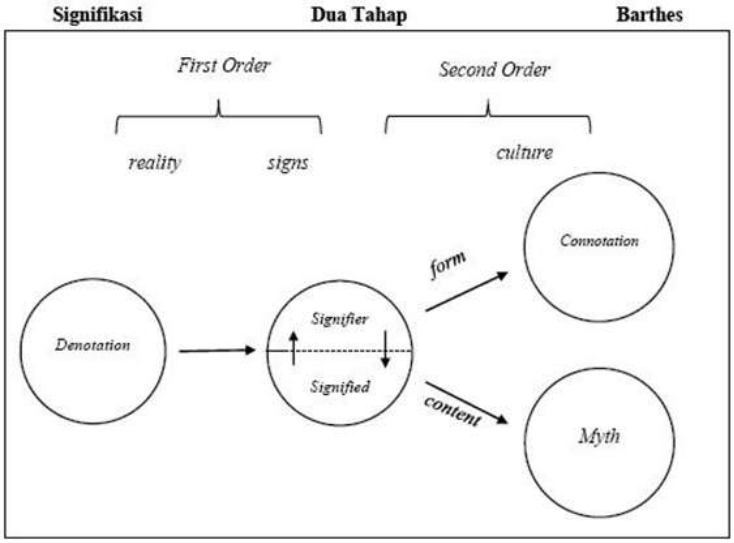
Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap, dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi suatu mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Dalam peta tanda Barthes, mitos merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik yang tidak tampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikansi tahap kedua Roland Barthes.

Gambar 2.1
Signifikasi Rolland Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hal 88 (dalam Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos

merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001:70-71).

2.2.2 Kerangka Konseptual

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang semua yang sudah di jelaskan dalam sub-bab kerangka pemikiran.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai

hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Karena semua orang berbeda pandangan tentang apa saja yang mereka lihat dan semua yang mereka ketahui.

Peneliti merasa bahwa pada penelitian ini juga penting akan hadirnya makna Konotasi dan Denotasi, Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjamselev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001 :23 dalam Sobur, 2003:264). Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat Promotif, yakni makna denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang alamiah. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis. Athur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbandingan Antara Denotasi dan konotasi

Konotasi	Denotasi
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Semiotika Komunikasi,(Alex Sobur:2003)

Berdasarkan pada tabel diatas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa penanda dan petanda mengenai

kepahlawanan dalam film *American Sniper* yang nanti akan peneliti jelaskan dalam sebuah *sequence* yang peneliti angkat, Namun pada saat yang bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah sequence yang menunjukkan Kepahlawanan juga memiliki makna lain tetapi tersembunyi.

Film American Sniper sendiri memiliki beberapa sequence yang memiliki makna denotatif yang bisa langsung dimaknai oleh siapa saja yang melihatnya. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah sequence yang ada dalam film *American Sniper*, dimana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut:

1. Efek Tiruan

   Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. Pose/Sikap

   Gerak tubuh yang berdasarkan kebiasaan masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. Objek

Benda–benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide–ide tertentu.

4. Fotogenia

   Seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik pengambilan cahaya hingga hasil cetakan. Dalam sebuah film, fotogenia sendiri digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence*.

5. Esestisisme

   Lebih berkaitan dengan sebuah keindahan dari komposisi gambar yang diambil.

6. Sintaksis

   Biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam film ini, peneliti nanti akan meneliti tentang mitos/ideologi yang merupakan suatu ciri khas semiotik yang dikeluarkan Barthes. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.

2.2.2.1 Pengertian Kepahlawanan

Kepahlawanan dapat didefinisikan sebagai sosok yang memiliki keyakinan, dan dengan keyakinan itu ia terdorong untuk memperjuangkan sesuatu . Karena kepahlawanan identik dengan nilai positif,maka sesuatu yang diperjuangkan pun pasti suatu hal yang positif.

> ”Mereka hanya manusia biasa yang berusaha memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya. Mereka merakit kerja-kerja kecil jadi sebuah gunung. Karya kepahlawanan adalah tabungan jiwa dalam masa yang lama .” (Anis Matta, 2004 : 13)

Simbol Sosial adalah suatu objek yang meliputi segala sesuatu hal yang dapat dirasakan atau dialami, yang menunjukkan nilai-nilai yang

berlaku dalam relasi sosial, dimana dalam relasi sosial dapat berperan sebagai pembentuk individu dalam masayarakat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simbol-simbol sosial yang merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan, antara lain :

1. Keberanian

   Keberanian adalah kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa, yang mendorong seseorang untuk maju menunaikan tugas, baik tindakan maupun perkataan, demi kebenaran dan kebaikan, atau untuk mencegah suatu keburukan dan dengan menyadari sepenuhnya semua kemungkinan resiko yang diterimanya. (Anis Matta, 2004 : 13)

2. Kesabaran

   Tidak ada keberanian yang sempurna tanpa kesabaran. Sebab kesabaran adalah nafas yang menentukan lama tidaknya sebuah keberanian bertahan dalam diri seorang pahlawan.

   Kesabaran merupakan aspek defensif dari naluri kepahlawanan, bila keberanian merupakan aspek ekspansifnya. Kesabaran adalah daya tahan psikologis yang menentukan sejauh apa kita mampu membawa beban idealisme kepahlawanandan sekuat apa seseorang mampu bertahan dalam menghadapi tekanan hidup. (Anis Matta, 2004 : 24)

3. Rela Berkorban

   Nilai sosial setiap kita terletak pada apa yang kita berikan kepada masyarakat, atau pada kadar manfaat yang dirasakan masyarakat dari keseluruhan performance kepribadian kita. Demikianlah, kita menobatkan seseorang menjadi pahlawan karena ada begitu banyak hal yang telah ia berikan kepada masyarakat. Maka, takdir seorang pahlawan adalah bahwa ia tidak pernah hidup dan berpikir dalam lingkup dirinya sendiri. Ia telah melampaui batas-batas kebutuhan psikologis dan biologisnya. Batas-batas kebutuhan itu bahkan telah hilang dan lebur dalam batas kebutuhan kolektif masyarakatnya dimana segenap pikiran dan jiwa yang

tercurahkan. Dalam makna inilah pengorbanan menemukan dirinya sebagai kata kunci kepahlawanan seseorang. (Anis Matta, 2004 : 27).

4. Pantang menyerah

   Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang tanpa rasa bosan bangkit dari kegagalan ke kegagalan lain dan akhirnya sukses mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah adalah orang yang memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang Sumbertinggi karena dengan kedua daya itu, ia senantiasa berusaha member jawaban atas tantangan yang akan dihadapinya.

5. Kompetisi

   Kompetisi adalah semangat yang melekat dalam diri para pahlawan, karena ini merupakan cara terbaik untuk mengeksploitasi potensi-potensi mereka. Maka, mereka membutuhkan medan kompetisi yang tak terbatas, sebab ketidakterbatasan itu akan mendorong munculnya semua potensi tersembunyi dalam diri mereka. (Anis Matta, 2004 : 30)

6. Kesetiakawanan sosial

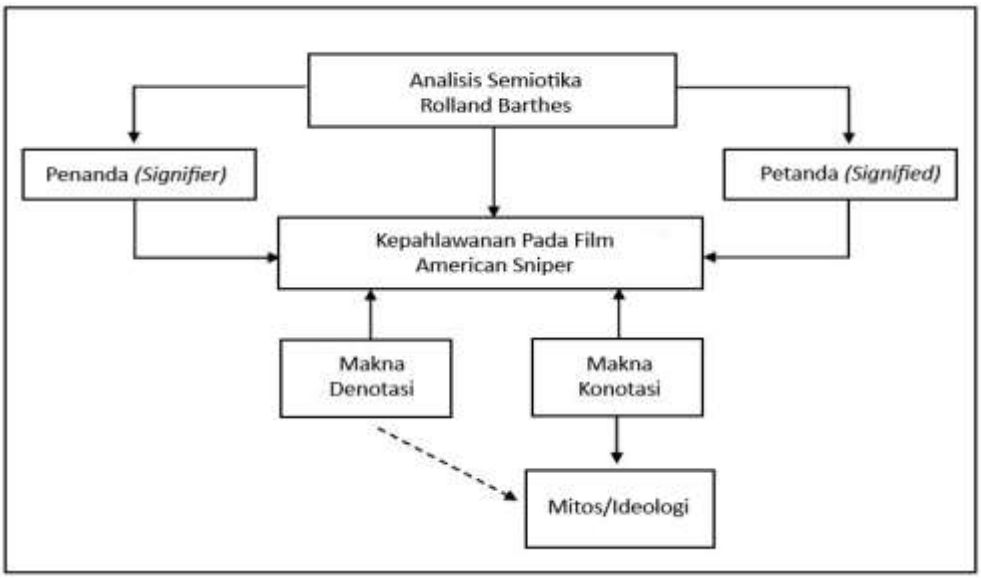
   Dalam perjuangannya, seorang pahlawan tidaklah sendiri. Dia ditemani rekan-rekan seperjuangan serta orang-orang yang nasibnya sedang diperjuangkan. Demi mencapai tujuan

> bersama, seorang pahlawan haruslah mempunyai kesetiakawanan social yang tinggi. Kesetiakawanan social mengandung aspek-aspek solidaritas, tenggang rasa, empatidan bukan sebaliknya tak acuh, masa bodoh dengan orang lain atau egois. (Anis Matta, 2004 : 57).

Pengertian diatas didalam sub kerangka konseptual diatas peneliti ingin membuat sebuah peta alur yang nantinya akan dijadikan penjelasan bagaimana sebenarnya penelitian ini seharusnya berjalan Berikut ini adalah peta alur pemikiran peneliti yang peneliti buat :

Gambar 2.2

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: peneliti, 2015